

## BIMBINGAN BAGI ANAK TUNA CAKAP BELAJAR SD GIDEON KALABAHI

**Davitzon Ill Olang,<sup>1</sup> Ester Lanlau<sup>2</sup> Putri Letde<sup>3</sup>, Yessy Mata,<sup>4</sup> Petrus Mau Tellu Dony<sup>5</sup>,  
Yermia S Wabang<sup>6</sup>**

<sup>123456</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Tribuana Kalabahi

[Davitzonillolang@gmail.com](mailto:Davitzonillolang@gmail.com)<sup>1</sup>, [lanlauester31@gmail.com](mailto:lanlauester31@gmail.com)<sup>2</sup>, [putriletde@gmail.com](mailto:putriletde@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yessymata760@gmail.com](mailto:yessymata760@gmail.com)<sup>4</sup>, [petrusdony2@gmail.com](mailto:petrusdony2@gmail.com)<sup>5</sup>, [yermia.19002@mhs.unes.ac.id](mailto:yermia.19002@mhs.unes.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Bimbingan bagi anak tuna cakap belajar sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan. Bimbingan ini berbeda pada anak umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan dan peran guru Bimbingan Konseling di SD Gideon Kalabahi dalam mendukung peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan Teknik pengumpulan data wawancara Semi-Terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di SD Gideon Kalabahi belum memiliki guru Bimbingan Konseling, namun Ketika terdapat masalah mengenai Kesulitan belajar seperti belum bisa membaca, semua guru berperan sebagai guru Bimbingan Konseling. Dan ada sebuah program (Reading Game) ini dapat membantu kesulitan belajar. Temuan ini menekankan pentingnya perhatian khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar melalui program yang diterapkan sebagai strategi dalam melakukan pendampingan bagi anak-anak kesulitan belajar. Jadi penting bagi sekolah dasar untuk mengatasi permasalahan pada anak. Seharusnya di SD harus mempunyai guru Bimbingan Konseling dengan tujuan dapat melakukan pendampingan khusus bagi anak kesulitan belajar (Tuna cakap belajar), namun pada umumnya di SD Gideon Kalabahi Ketika ada permasalahan pada anak, maka semua guru berperan sebagai guru Bimbingan Konseling. Ini juga menjadi catatan khusus bagi pemerintah agar dapat menerapkan guru Bimbingan Konseling bagi sekolah dasar karena dengan alasan sumber daya yang terampil dimulai dari dasar.

**Kata Kunci:** Bimbingan bagi anak Tuna Cakap Belajar, Penting guru BK di SD

### Abstract

*Guidance for children with learning disabilities is very important in achieving educational goals. This guidance is different from children in general. This study aims to identify the existence and role of Guidance and Counseling teachers at Gideon Kalabahi Elementary School in supporting students. The research method used is a qualitative case study with a Semi-Structured interview data collection technique. The results of the study show that Gideon Kalabahi Elementary School does not yet have a Guidance and Counseling teacher, but when there is a problem regarding learning difficulties such as not being able to read, all teachers act as Guidance and Counseling teachers. And there is a program (Reading Game) that can help children with learning difficulties such as not being able to read. This finding emphasizes the importance of special attention for children who experience learning difficulties through programs that are implemented as a strategy in providing assistance to children with learning*

*difficulties. So it is important for elementary schools to overcome problems in children. Elementary schools should have Guidance and Counseling teachers with the aim of being able to provide special assistance to children with learning difficulties (Learning disabilities), but in general at Gideon Kalabahi Elementary School when there is a problem with a child, all teachers act as Guidance and Counseling teachers. This is also a special note for the government to be able to implement Guidance and Counseling teachers for elementary schools because the reason is that skilled resources start from the basics.*

**Keyword:** *Guidance for children with learning disabilities, important for guidance and counseling teachers in elementary schools*

## **PENDAHULUAN**

Bimbingan bagi anak tuna cakap belajar sangat penting dan dibutuhkan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Semua anak-anak memiliki hak untuk memperoleh Pendidikan agar dapat meraih impian dan cita-cita. Hal ini sesuai dengan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945, bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Dengan dasar hukum yang jelas, sebagai seorang guru yang merupakan garda terdepan dalam memajukan pendidikan di Indonesia tidak menutup mata dalam memberikan bimbingan bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali juga bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tuna cakap belajar.

Dalam memberikan bimbingan seperti: mengembangkan potensi peserta didik, menumbuhkan karakter dan akhlak mulia, memberikan ilmu dan keterampilan, membentuk peserta didik untuk mampu berpikir kritis, berinovasi dan beradaptasi, membantu peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat serta melakukan pendampingan dan bimbingan bagi anak-anak yang memiliki permasalahan dalam belajar merupakan beberapa pokok tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan layanan pengabdian bagi bangsa dan merupakan bela negara melalui dunia Pendidikan untuk memastikan setiap anak bertumbuh dan menjadi anak-anak yang berhasil ke depannya.

Secara etimologi, “Bimbingan” berasal dari kata kerja “to guide” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu seseorang ke arah yang benar. Jadi, bimbingan secara etimologi berarti proses memberikan arahan, tuntunan, atau bantuan kepada seseorang. Sehingga kata bimbingan yang melekat dalam diri guru sejatinya benar-benar memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik sebagai seorang yang profesional tanpa membedakan keadaan dan kondisi peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Prof. Dr. Kaelan menjelaskan bimbingan sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengoptimalkan potensi diri,

mengembangkan kepribadian, serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan.

Tuna cakup belajar atau murid berkesulitan belajar dijelaskan oleh Canadian Association for Children and Adults with Learning Disabilities (1981) adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk normal, tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan layanan pengabdian bagi bangsa dan merupakan bela negara melalui dunia Pendidikan untuk memastikan setiap anak bertumbuh dan menjadi anak-anak yang berhasil ke depannya.

Secara estimologi, “Bimbingan” berasal dari kata kerja “to guide” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu seseorang ke arah yang benar. Jadi, bimbingan secara estimologi berarti proses memberikan arahan, tuntunan, atau bantuan kepada seseorang. Sehingga kata bimbingan yang melekat dalam diri guru sejatinya benar-benar memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik sebagai seorang yang profesional tanpa membeda-bedakan keadaan dan kondisi peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

Prof. Dr. Kaelan (2012) menjelaskan bimbingan sebagai suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu atau kelompok dalam mengoptimalkan potensi diri, mengembangkan kepribadian, serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam berbagai aspek kehidupan.

Tuna cakup belajar atau murid berkesulitan belajar dijelaskan oleh Canadian Association for Children and Adults with Learning Disabilities (1981) adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk normal, Adapun 2 faktor yang menyebabkan anak kesulitan belajar seperti mempunyai kelemahan/ketidakmampuan dalam berpikir, menerima materi, stimulus dan rangsangannya (anak tuna cakup) antara lain: 1) Faktor Internal (dalam diri anak), meliputi a) Minimal Brain Dysfunction (ketidak berfungsian minimal otak) yang biasa termanifestasi dalam berbagai kondisi kesulitan seperti: persepsi, konseptualisasi, bahasa memori, pengendalian perhatian impuls (dorongan) atau fungsi motorik. b) Faktor Gangguan Emosional terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan sehingga mengganggu hubungan fungsional sistem urat syaraf. c) Kelemahan perceptual. d) Malas belajar. e) Kelemahan dalam membaca (dyslexia). 2) Faktor Eksternal (dari luar diri anak), meliputi a) Faktor keluarga (keturunan). b) Faktor “Pengalaman”. c) Faktor Lingkungan. d) Faktor Beban pikiran karena masalah dengan keluarga. e) Tidak adanya atau kurangnya perhatian dari orang tua juga keluarga. f) Tidak adanya bimbingan atau pengarahan.

Dalam konteks layanan bimbingan bagi anak tuna cakup belajar, terdapat upaya khusus yang digunakan yaitu remediasi. Remediasi adalah proses intervensi yang dirancang untuk memperbaiki atau mengatasi kesulitan belajar pada anak tuna cakup belajar.

Beberapa teknik remediasi yang dapat digunakan antara lain: (1) Penilaian komprehensif, yaitu: Melakukan penilaian awal untuk memahami tingkat kesulitan dan area spesifik dimana peserta didik mengalami masalah. Ini bisa menggunakan tes, wawancara, dan observasi; (2) Pemecahan masalah atau problem solving, yaitu Mengajarkan keterampilan pemecahan masalah yang membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar mereka sendiri; (3) Penggunaan teknologi pendidikan, yaitu Memanfaatkan perangkat lunak dan aplikasi yang dirancang untuk membantu peserta didik dengan kesulitan belajar, seperti program pembacaan otomatis atau alat bantu visual; (4) Pendekatan individual, yaitu menyediakan dukungan individu yang sesuai dengan kebutuhan untuk setiap peserta didik, termasuk diferensiasi instruksi dan penyesuaian kurikulum; (5) Keterlibatan orang tua, yaitu Melibatkan orang tua dalam proses remediasi untuk memastikan dukungan dan kolaborasi dirumah; (6) Pelatihan guru, yaitu Memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik remediasi dan strategi pengajaran yang efektif untuk peserta didik dengan kesulitan belajar; (7) Program Intervensi, yaitu Menyediakan program intervensi yang dirancang untuk memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika; (8) Pengembangan keterampilan belajar, yaitu Mengajarkan keterampilan belajar metakognitif, seperti refleksi diri dan pemantauan belajar mereka; (9) Evaluasi Berkala, yaitu Melakukan evaluasi berkala untuk memantau kemajuan peserta didik dan menyesuaikan strategi remediasi sesuai kebutuhan.

Perlu digarisbawahi bahwa Teknik-teknik ini harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dilakukan dalam konteks yang mendukung dan inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, remediasi dapat membantu peserta didik tuna cakap belajar mencapai potensi penuh mereka dan berhasil dalam pendidikan. Layanan ini biasanya melibatkan terapi berbicara, interaksi sosial, dan keterampilan komunikasi alternatif.

Selanjutnya upaya pencegahan dalam layanan bimbingan bagi anak tuna cakap belajar bertujuan untuk mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar sejak dini sebelum menjadi masalah yang lebih besar. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil: 1) Identifikasi Dini, yaitu Melakukan pemantauan terhadap tanda-tanda kesulitan belajar sejak anak berusia dini. Ini bisa melibatkan pengamatan perilaku, komunikasi dengan orang tua, dan penilaian awal. 2) Program Pra-Sekolah, yaitu Menyediakan program pra-sekolah yang dirancang untuk membangun keterampilan dasar seperti kemampuan membaca, menulis, dan numerasi sebelum memasuki pendidikan formal. 3) Pengembangan Keterampilan Dasar, yaitu Fokus pada pengembangan keterampilan dasar yang kuat, termasuk kemampuan bahasa, matematika, dan sosial- emosional, yang merupakan fondasi penting untuk keberhasilan akademik. 4) Pelatihan Guru, yaitu Memberikan pelatihan kepada guru tentang teknik pengajaran yang efektif dan cara mengidentifikasi tanda-tanda kesulitan belajar pada tahap awal. 5) Kolaborasi dengan Orang Tua, yaitu Melibatkan orang tua dalam proses pencegahan dengan memberikan informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka

mendukung perkembangan akademik anak di rumah. 6) Evaluasi Berkala, yaitu Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan anak dan menyesuaikan strategi pencegahan sesuai kebutuhan. 7) Intervensi Tematik, yaitu Menyediakan intervensi tematik yang ditujukan untuk mengatasi masalah spesifik yang mungkin muncul, seperti kesulitan dalam membaca atau keterlambatan perkembangan. 8) Penggunaan Teknologi Pendidikan, yaitu memanfaatkan teknologi pendidikan yang dapat membantu dalam identifikasi dan intervensi kesulitan belajar, seperti perangkat lunak yang menilai keterampilan dasar. 9) Konseling dan Dukungan Emosional, yaitu Menawarkan konseling untuk membantu anak-anak mengatasi masalah emosional atau psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar mereka. 10) Pendidikan Inklusif, yaitu Mendorong pendidikan inklusif yang memastikan semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Dengan upaya pencegahan yang tepat, layanan bimbingan dapat membantu anak tuna cakap belajar mencapai hasil yang lebih baik dan mengurangi risiko kesulitan belajar di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan Teknik pengumpulan data wawancara Semi-Terstruktur, Kepada salah satu guru di SD Gideon Kalabahi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Tipe data yang digunakan yaitu data kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak tuna cakap belajar membutuhkan pendekatan pendidikan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Mereka bukan tidak mampu belajar, tetapi membutuhkan strategi dan metode yang berbeda. Fokus utama bukan pada "memperbaiki kekurangan", tapi mengoptimalkan potensi yang mereka miliki karena bimbingan harus membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar, mengenali gaya belajar mereka, dan membangun kepercayaan diri. Bimbingan harus bersifat individual (personalized) dan menyentuh berbagai aspek: akademik, emosional, sosial, dan perilaku. Selanjutnya diperlukan diagnosis awal untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami. Bimbingan dapat dilakukan oleh guru, konselor, psikolog pendidikan, atau terapis belajar. Tidak sampai di situ guru dan orang tua memegang peranan penting dalam proses bimbingan, guru perlu dilatih untuk memahami tanda-tanda anak dengan kesulitan belajar dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses bimbingan agar ada kesinambungan antara rumah dan sekolah. Tujuan utama bimbingan bagi anak tuna cakap belajar adalah: (1) Membantu mereka mengenali kekuatan dan tantangan dalam belajar. (2) Mengembangkan strategi belajar yang efektif. (3)

Menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemandirian. (4) Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak menstigma. Selain itu, Pandangan modern juga menekankan bahwa anak tuna cakup belajar sebaiknya tidak dipisahkan dari anak-anak lain, melainkan didukung dalam lingkungan inklusif di mana mereka bisa tumbuh bersama teman sebaya.

Bimbingan bagi anak tuna cakup belajar berfokus pada memberikan dukungan dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, termasuk perhatian khusus, metode pengajaran yang kreatif, dan penguatan hubungan emosional. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak ini, dengan kolaborasi yang erat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam membimbing anak tuna cakup belajar:

#### **Identifikasi dan Penilaian:**

Dalam upaya memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi setiap anak, khususnya mereka yang mengalami hambatan belajar atau kebutuhan khusus, proses identifikasi dan penilaian menjadi langkah awal yang sangat krusial. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi anak secara menyeluruh, antara lain: (1) Observasi: Guru perlu mengamati perilaku dan interaksi anak di kelas untuk mengidentifikasi area kesulitan. (2) Tes Psikologis dan Akademik: Tes ini dapat membantu mengukur kemampuan intelektual, emosional, dan akademik anak. (3) Komunikasi Terbuka: Membuka ruang komunikasi antara guru, orang tua, dan terapis anak untuk bertukar informasi tentang kemajuan anak dan strategi yang efektif.

#### **Strategi Pembelajaran:**

Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi: (1) Metode Pembelajaran Multi-Indrawi: Menggunakan berbagai indera (visual, audio, kinestetik) dalam proses pembelajaran. (2) Pemberian Materi yang Disesuaikan: Memberikan materi pembelajaran dalam bentuk yang paling mudah dipahami oleh anak, misalnya melalui video, audio, atau latihan yang dipandu. (3) Pendekatan yang Kreatif: Menggunakan metode pengajaran yang kreatif dan menarik untuk menjaga motivasi belajar anak. (4) Waktu dan Perhatian yang Cukup: Memberikan waktu dan perhatian yang cukup untuk anak dalam mengerjakan tugas dan memahami materi.

#### **Dukungan Emosional:**

Dukungan emosional merupakan aspek penting dalam membantu perkembangan belajar anak, karena dengan adanya dukungan ini, anak akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Bentuk-bentuk dukungan emosional yang dapat diberikan antara lain: (1) Penerimaan dan Penghargaan: Menerima anak apa adanya dan memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa percaya diri. (2) Motivasi dan Dorongan: Memberikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa putus asa dan tetap semangat dalam belajar.

(3) Menjadi Teman Curhat: Mendengarkan dan menjadi teman curhat bagi anak untuk membantu mereka mengatasi masalah belajar.

### Peran Orang Tua dan Guru:

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, melalui kolaborasi yang saling melengkapi dan berkesinambungan. Untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, dibutuhkan sinergi antara orang tua dan guru dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses belajar antara lain: (1) Kerjasama: Orang tua dan guru perlu bekerja sama dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan saling berbagi informasi tentang perkembangan anak. (2) Lingkungan yang Mendukung: Menciptakan lingkungan rumah dan sekolah yang mendukung perkembangan anak, baik secara emosional maupun akademis. (3) Konsistensi: Memberikan bimbingan yang konsisten di rumah dan di sekolah untuk membantu anak mencapai potensi terbaiknya.

Data Hasil observasi peran guru sebagai bimbingan konseling terkait kesulitan belajar pada anak dan program yang diterapkan, bisa dilihat pada table 1 berikut.

*Tabel 1. Data Hasil observasi peran guru sebagai bimbingan konseling terkait kesulitan belajar pada anak dan program yang diterapkan*

No	Jumlah Guru	Jumlah peserta didik	Guru bimbingan konseling	Guru yang berperan sebagai Guru bimbingan konseling	Program mengatasi kesulitan belajar
1	21	118	0	21	Reading Game

#### Keterangan:

Jumlah guru 21, Jumlah peserta didik 118, Guru bimbingan konseling 0 (tidak ada), Guru yang berperan sebagai guru bimbingan konseling 21, program mengatasi kesulitan belajar yaitu: Reading Game.

Berdasarkan data hasil observasi, peran guru sebagai bimbingan konseling mengalami kesulitan belajar pada anak dan program yang diterapkan, maka ditemukan sebuah program yang Bernama Reading Game. Jumlah guru 21 dengan jumlah peserta didik keseluruhan 118, namun guru bimbingan konseling secara kredibilitas dan ahli dibidangnya 0 atau tidak ada. Akan tetapi Ketika selama proses pembelajaran berlangsung jika ditemukan ada permasalahan di kelas, maka semua guru yang berjumlah 21, berperan sebagai guru bimbingan konseling. Reading Game adalah sebuah program yang melatih kemampuan belajar membaca pada anak setelah dilakukannya assessment diagnosis. Ternyata ada anak yang belum bisa baca huruf, seperti belum bisa mengeja, belum bisa baca suku kata, belum bisa baca kata, belum bisa baca kalimat. Apalagi harus memahami bacaan. Oleh karena itu dibentuk suatu program yang disebut Reading Game. Jadi Setelah diketahui masalah belajar

pada anak seperti Baca huruf, baca suku kata, baca kata, baca kalimat, dan baca pemahaman, maka anak-anak tersebut dikelompokkan. Untuk mencapai kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar dalam membaca, waktu yang dibutuhkan yaitu selama 3 bulan.

## **KESIMPULAN**

Bimbingan bagi anak tuna cakup belajar bertujuan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi maksimal. Ini melibatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus anak, identifikasi jenis tuna cakup belajar, dan penerapan strategi pendekatan yang tepat, termasuk penggunaan metode multisensori, dukungan emosional, dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli. Anak tuna cakup belajar juga membutuhkan identifikasi dini dan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan jenis kesulitan belajar yang mereka alami. Strategi bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu anak, termasuk penggunaan metode pembelajaran multisensori, pendekatan yang sabar dan penuh kasih, serta dukungan emosional. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, motivasi, dan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak tuna cakup belajar. Bimbingan yang efektif melibatkan kerjasama antara guru, orang tua, psikolog, dan ahli pendidikan khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak.

Fokus utama penelitian ini adalah pada pengembangan potensi anak, bukan hanya pada kekurangan mereka, dengan memberikan kesempatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Penting juga untuk menerima kelemahan anak dengan sabar, memberikan motivasi, dan menjauhi pemberian cap negatif seperti "bodoh" yang dapat menghambat perkembangan mereka. Metode bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak tuna cakup belajar, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang komprehensif, anak tuna cakup belajar dapat mengatasi kesulitan mereka, mengembangkan potensi diri, dan meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan.

## **SARAN**

Secara umum, bimbingan untuk anak tuna cakup belajar membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan guru, orang tua, dan peneliti. Guru perlu memahami kebutuhan unik anak, menggunakan metode pengajaran yang kreatif, dan membangun hubungan emosional yang kuat. Peneliti perlu fokus pada pengembangan metode bimbingan yang efektif dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar.

### **1. Saran untuk Guru:**

Berikut adalah beberapa saran untuk guru : (a) Guru perlu memahami jenis dan karakteristik tuna cakup belajar yang dialami peserta didik untuk memberikan intervensi yang tepat; (b) Gunakan berbagai metode pembelajaran seperti audio, visual, dan praktik terbimbing untuk membantu anak memahami materi pelajaran; (c)

Ciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta jalin komunikasi terbuka dengan peserta didik dan orang tua; (d) Berikan pujian, penguatan positif, dan dorongan agar peserta didik tetap termotivasi. Bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan memantau perkembangan anak; (e) Ciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta libatkan peserta didik secara aktif; (f) Lakukan bimbingan konseling secara berkala untuk membantu peserta didik mengatasi masalah belajar dan emosional.

## 2. **Saran untuk Peneliti:**

Lakukan penelitian untuk mengembangkan model bimbingan yang terstruktur dan berbasis bukti untuk anak tuna cakup belajar. Identifikasi dengan jelas Teliti faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, termasuk faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Lakukan evaluasi terhadap program bimbingan yang sudah ada untuk melihat efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Lakukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai jenis tuna cakup belajar dan karakteristiknya. Kemudian libatkan guru, orang tua, dan ahli terkait dalam penelitian untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif, dan ciptakan sistem pendidikan yang inklusif yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, termasuk tuna cakup belajar. Tingkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, peneliti, dan ahli terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak tuna cakup belajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber selaku Guru di SD Gedion Kalabai, atas kesediaannya menjadi narasumber utama dan memberikan informasi yang sangat mendalam serta relevan dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan yang sangat berharga sejak tahap awal hingga penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada orang tua tercinta atas dukungan doa, semangat, dan bantuan dalam segala bentuk yang telah menjadi pendorong utama dalam menyelesaikan studi dan penulisan jurnal ini. Tak lupa kepada teman-teman yang telah ikut berpartisipasi, berbagi saran, ide, dan semangat selama proses penyusunan jurnal ini, penulis ucapkan terima kasih atas kerja sama dan kebersamaan yang tulus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abin Syamsuddin Makmun. (2003). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Canadian Association for Children and Adults with Learning Disabilities. (1981). *Understanding Learning Disabilities*. Ottawa: CACLD.  
Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.

- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (13th ed.). Pearson Education.
- Kaelan, Prof. Dr. (2012). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sunardi, Yusuf, M., & Rachmadi, T. (2005). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat PLB, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Wardani, I. K., & Nugroho, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson.